

Persepsi Siswa terhadap Pemanfaatan Buku Fiksi dan Nonfiksi sebagai Media Literasi Membaca

Bagus Prayoga^{1*}, Wijayanti Ismail² Dedi Wijayanti³
^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

pemanfaatan, buku fiksi, nonfiksi, dan literasi membaca.

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui dan mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pemanfaatan buku fiksi dan nonfiksi sebagai media literasi membaca. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Bantul dan sampelnya adalah seluruh siswa kelas VIII H. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan kuesioner (angket). Penelitian ini menghasilkan persepsi siswa terhadap pemanfaatan buku fiksi dan nonfiksi sebagai media literasi membaca yaitu dari 15 pernyataan dalam angket, diambil 8 pernyataan yang dianggap paling berkaitan dengan topik penelitian. Diantaranya persentase siswa kelas VIII H yang suka membaca yaitu 73,3%. Kedua, 13,3% siswa membaca buku di perpustakaan atas dasar keinginan diri sendiri. Ketiga, siswa yang membaca buku ketika jam istirahat sekolah hanya sebesar 16,7%. Keempat, semua siswa kelas VIII H mengetahui perbedaan buku fiksi dan nonfiksi dengan persentase 100%. Kelima, semua siswa pernah membaca buku fiksi dengan persentase yang sama yaitu 100%. Keenam, sebesar 83,3% siswa pernah membaca buku nonfiksi. Ketujuh, jenis buku fiksi yang pernah dibaca siswa paling banyak adalah komik (60%) dan novel (50%). Terakhir, buku nonfiksi yang pernah dibaca siswa paling banyak adalah buku motivasi/*self improvement* (43,3%) dan biografi pahlawan (36,7%)..

How to Cite: Prayoga, Ismail, & Wijayanti. (2022). Persepsi Siswa terhadap Pemanfaatan Buku Fiksi dan Nonfiksi sebagai Media Literasi Membaca. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kunci terpenting dalam proses menuntut ilmu bagi seseorang. Dari proses membaca tersebut, maka seseorang dapat terbuka pikiran dan wawasannya secara meluas. Namun, yang menjadi perhatian dalam kebiasaan ini adalah adanya minat baca dalam diri seseorang tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa minat baca di Indonesia masih tergolong rendah. Ini disebabkan karena masih banyak orang yang mengabaikan persoalan pentingnya kebiasaan membaca. Terutama di lingkup persekolahan, di mana siswa enggan membaca

disebabkan oleh faktor malas dan dirasanya membuat mengantuk. Hal demikianlah yang mempengaruhi negara Indonesia rendah literasi membaca.

Pada tahun 2015, pemerintah telah mencanangkan peraturan tentang Penumbuhan Budi Pekerti seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Aturan tersebut didukung dengan adanya GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Meski demikian, di tahun 2019 berdasarkan survei PISA, Indonesia masih menempati posisi ke-62 dari 70 negara dengan angka melek huruf yang rendah. Persoalan tersebut bilamana terus dibiarkan maka dapat memberikan pengaruh buruk bagi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, gerakan literasi sekolah harus dipastikan dapat berjalan dengan baik dan terus berkelanjutan. Belum lagi telah terhitung dua tahun dunia pendidikan terdampak pandemi covid-19 yang mengakibatkan kegiatan persekolahan harus dilaksanakan secara daring. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa banyak siswa yang mengabaikan program gerakan literasi sekolah selama pandemi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Negeri 4 Bantul, didapatkan informasi bahwa pelaksanaan gerakan literasi di sekolah belum sepenuhnya efektif pasca dua tahun pandemi. Kegiatan literasi yang biasanya dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran masih belum berjalan dengan baik saat itu. Begitu juga ketika peneliti berkunjung ke perpustakaan sekolah. Kondisinya masih sepi pengunjung dari biasanya saat sebelum pandemi. Gerakan literasi sekolah biasanya dilaksanakan dengan menanamkan kebiasaan membaca buku yang diberikan kepada siswa dengan dibantu pihak perpustakaan. Perpustakaan sekolah berperan aktif dalam gerakan ini dengan menyediakan kurang lebih tujuh ribu buku sebagai bahan bacaan dan sumber pengetahuan. Berbagai jenis buku yang tersedia seperti buku-buku fiksi dan nonfiksi, terdapat pula majalah dan koran. Menurut informasi yang didapatkan, media yang digunakan untuk menyongsong gerakan literasi di MTs Negeri 4 Bantul sebelum pandemi adalah media buku fiksi dan nonfiksi.

Buku fiksi merupakan buku yang isinya tentang cerita khayalan yang ditulis dengan adanya unsur imajinasi penulis. Buku ini berisikan cerita kejadian yang sifatnya fiktif atau bukan berdasarkan kisah nyata. Bahasa dalam buku fiksi dikenal dengan bahasa kias atau konotatif. Bentuk dari buku fiksi diantaranya adalah novel, cerpen, dongeng, komik, dan lain-lain. Sementara buku nonfiksi bukan berisikan cerita khayal, melainkan buku yang berisi kejadian yang sesuai fakta dan bersifat informatif. Buku jenis ini ditulis pengarang dengan tujuan memberikan informasi kepada pembacanya. Bahasa yang digunakan dalam buku nonfiksi yaitu bahasa denotatif atau bahasa yang memiliki makna sebenarnya (Rahmatika, 2022).

Literasi membaca menggunakan media buku fiksi dan nonfiksi di MTs Negeri 4 Bantul penting untuk kembali dilaksanakan. Dengan adanya gerakan literasi membaca di sekolah, memberikan manfaat yang baik bagi kecerdasan seseorang. Kebiasaan membaca yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan seseorang yang mampu melihat dan mengatasi masalah secara objektif. Selain itu, manfaat yang dapat dirasakan dari membaca buku fiksi itu sendiri adalah dapat mengurangi stres. Oleh karena buku fiksi memiliki nilai guna yang bersifat rekreatif atau menghibur bagi pembaca. Sementara dengan buku nonfiksi memberikan manfaat bagi pembacanya selain menambah pengetahuan, juga mampu mengembangkan cara berpikir seseorang (Lubis, 2020).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait dengan bagaimana persepsi siswa terhadap pemanfaatan buku fiksi dan nonfiksi sebagai media literasi membaca di MTs Negeri 4 Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pemanfaatan buku fiksi dan nonfiksi sebagai media literasi membaca.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa angka atau dapat juga berupa kata-kata maupun kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka (Martono, 2016). Metode penelitian kuantitatif deskriptif merupakan jenis penelitian non eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data kuantitatif yang didapatkan berkaitan dengan keadaan subjek dari suatu populasi. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 4 Bantul yang terletak di Jalan Karanggayam, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, terhitung pada 10 Agustus 2022 – 10 September 2022, pada pelaksanaan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) II.

Populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Bantul, yang secara keseluruhan berjumlah 225 siswa. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik random sampling. Menurut Sugiyono (2015), random sampling adalah suatu teknik dalam pengambilan sampel dari seluruh anggota populasi dengan menggunakan sistem acak tanpa memberi peluang atau memerhatikan stata dalam selurung anggota populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII H MTs Negeri 4 Bantul yang sebanyak 30 siswa.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi terlebih dahulu kemudian sebar angket atau kuesioner kepada siswa yang menjadi responden penelitian. Kegiatan observasi dilakukan pada saat sebelum jam pelajaran di sekolah dimulai dan saat jam istirahat. Penyebaran angket dilakukan secara daring dengan menggunakan google formulir. Hal ini ditujukan untuk memudahkan siswa dalam pengisian, juga lebih fleksibel dengan batas waktu pengisian yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan data-data yang telah didapatkan melalui angket google formulir. Dalam angket yang disebar, terdapat 15 pernyataan yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap pemanfaatan buku fiksi dan nonfiksi sebagai media literasi membaca. Adapun hasil pernyataan pada angket tersebut sebagai berikut.

Contoh:

Tabel 1. Data Angket Persepsi Siswa terhadap Pemanfaatan Buku Fiksi dan Nonfiksi sebagai Media Literasi Membaca

No	Pernyataan	Persentase Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
1.	Saya termasuk orang yang suka membaca buku.	73,3	26,7
2.	Saya selalu membaca buku di perpustakaan atas dasar keinginan diri sendiri ketika jam istirahat.	13,3	86,7
3.	Saya selalu membaca buku di kelas ketika jam istirahat.	16,7	83,3
4.	Saya tahu perbedaan buku fiksi dan nonfiksi.	100	0
5.	Saya pernah membaca buku fiksi.	100	0
6.	Buku fiksi yang pernah saya baca		
	a. Novel	23,3%	-
	b. Antologi cerpen	50	-

c. Antologi puisi	13,3	-
d. Komik	60	-
e. Dongeng	23,3	-
f. Cerita fantasi	16,7	-
g. Tidak ada	0	-
7. Saya pernah membaca buku nonfiksi.	83,3	16,7
8. Buku nonfiksi yang pernah saya baca		
a. Biografi pahlawan	36,7	-
b. Motivasi/ <i>self improvement</i>	43,3	-
c. Buku resep masak	20	-
d. Buku keterampilan	6,7	-
e. Tidak ada	16,7	-
9. Saya selalu menyempatkan waktu untuk membaca buku, baik fiksi maupun nonfiksi, ketika hari libur.	60	40
10. Saya lebih suka membaca buku fiksi.	90	10
11. Saya lebih suka membaca buku nonfiksi.	10	90
12. Menurut saya, manfaat membaca buku fiksi adalah dapat meningkatkan daya imajinasi dan sebagai media hiburan.	100	0
13. Menurut saya, manfaat membaca buku nonfiksi adalah dapat memperluas wawasan diluar mata pelajaran yang ada di sekolah.	100	0
14. Menurut saya, kegemaran membaca buku penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang sejak dini.	100	0
15. Saya setuju apabila gerakan literasi membaca di sekolah dilaksanakan kembali secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.	100	0

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2022

Pembahasan

Saya termasuk orang yang suka membaca buku
30 jawaban

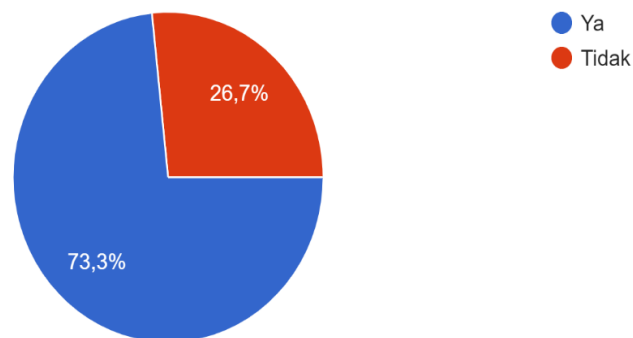


Diagram 1. Minat siswa membaca buku

Berdasarkan hasil penelitian pada diagram 1, 73,3% siswa adalah orang yang suka membaca buku. Bila dihitung secara riil, maka jumlah siswa yang suka membaca buku adalah 22 dari 30 siswa. Artinya, terdapat 8 siswa yang tidak suka membaca buku. Faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa menurut temuan Hapsari, Iin, & Veriliyana (2019) dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut

diantaranya adalah motivasi, kondisi fisik, kecerdasan, dan minat atau kemauan diri sendiri. Faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa adalah lingkungan sekitar siswa, baik orang tua, guru, atau teman. Selain itu juga, adanya pengaruh teknologi yang tidak terkendali. Di zaman yang semakin canggih teknologi ini, gawai atau *gadget* dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Positifnya adalah memudahkan dalam perkara komunikasi. Sementara salah satu dampak negatifnya adalah membuat seseorang kecanduan *gadget*, sehingga dapat berpengaruh pada hal lainnya, seperti malas membaca buku.

Saya selalu membaca buku di perpustakaan atas dasar keinginan diri sendiri ketika jam istirahat.
30 jawaban

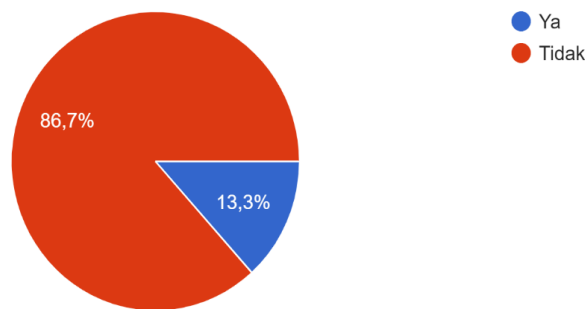


Diagram 2. Alasan siswa ke perpustakaan untuk membaca buku

Diagram 2 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 86,7% siswa tidak membaca buku di perpustakaan atas dasar keinginan diri sendiri ketika jam istirahat. Dari persentase angka tersebut, artinya siswa yang membaca buku di perpustakaan bukan atas dasar kemauan dirinya, melainkan masih sebatas keterpaksaan demi mencari sumber referensi ketika ada tugas sekolah.

Saya selalu membaca buku di kelas ketika jam istirahat.
30 jawaban

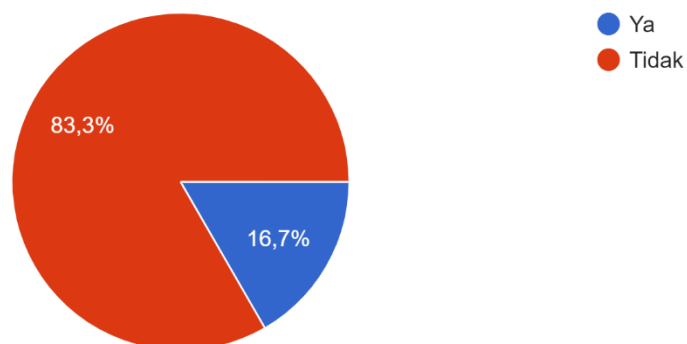


Diagram 3. Aktivitas siswa membaca buku Ketika jam istirahat

Diagram 3 tersebut menunjukkan persepsi siswa yang membaca buku di kelas ketika jam istirahat hanya sebesar 16,7% atau sejumlah 5 siswa. Banyak siswa yang mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan jam istirahat lebih sering digunakan siswa untuk jajan ke kantin daripada membaca buku. Siswa juga menyebutkan bahwa kegiatan membaca sudah dilakukan dan masuk pada jam pelajaran saja.

Saya tahu perbedaan buku fiksi dan nonfiksi.

30 jawaban

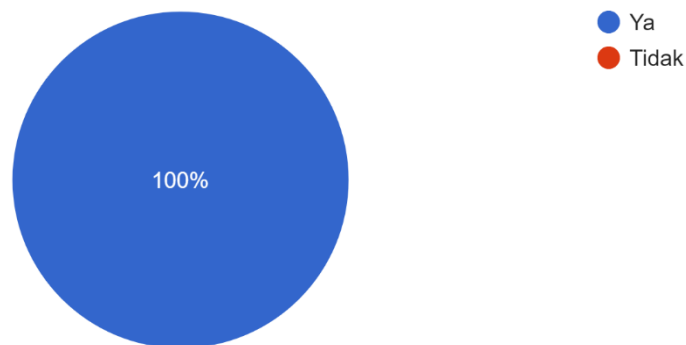


Diagram 4. Pengetahuan siswa atas perbedaan buku fiksi dan nonfiksi

Berdasarkan diagram 4 di atas, mengartikan bahwa seluruh siswa kelas 8H MTs Negeri 4 Bantul mengetahui tentang perbedaan antara buku fiksi dan buku nonfiksi. Menurut Rahmatika (2022), perbedaan kedua jenis buku ini dapat dilihat berdasarkan isinya. Isi dari buku fiksi adalah cerita yang sifatnya khayalan semata. Sementara buku nonfiksi berisikan informasi yang berdasarkan fakta, tidak bersifat fiktif.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas 8H pernah membaca buku fiksi dan buku nonfiksi. Namun, diantara 30 siswa tersebut terdapat beberapa diantaranya yang belum pernah membaca buku nonfiksi. Hal ini dibuktikan dengan diagram 5 dan diagram 6 berikut ini.

Saya pernah membaca buku fiksi.

30 jawaban

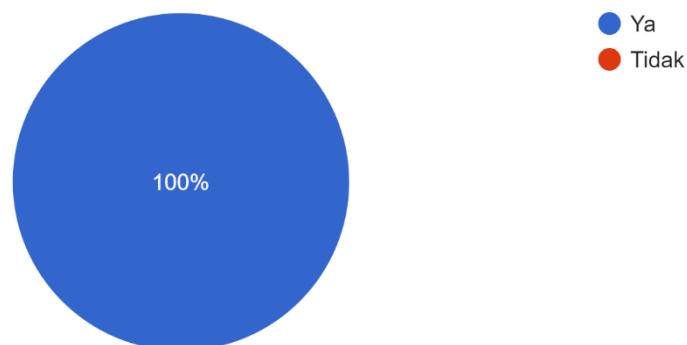


Diagram 5. Aktivitas siswa membaca buku fiksi

Saya pernah membaca buku nonfiksi.

30 jawaban

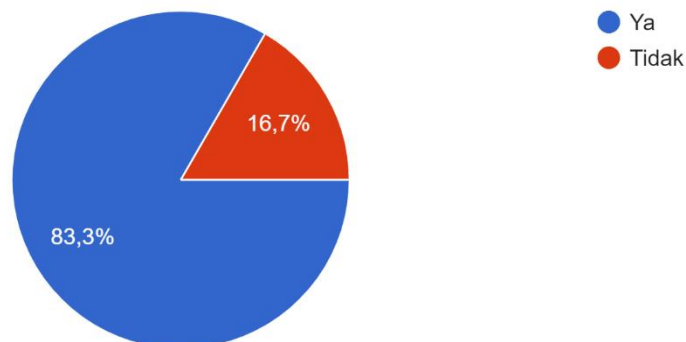


Diagram 6. Aktivitas siswa membaca buku nonfiksi

Berkaitan dengan hasil penelitian pada diagram 5 di atas, beberapa buku fiksi yang pernah dibaca oleh siswa kelas VIII H MTs Negeri 4 Bantul diantaranya meliputi novel, antologi cerpen, antologi puisi, komik, dongeng, dan cerita fantasi. Masing-masing perolehan data buku fiksi yang dibaca siswa dibuktikan dengan gambar diagram 7 berikut ini.

Buku fiksi yang pernah saya baca

30 jawaban

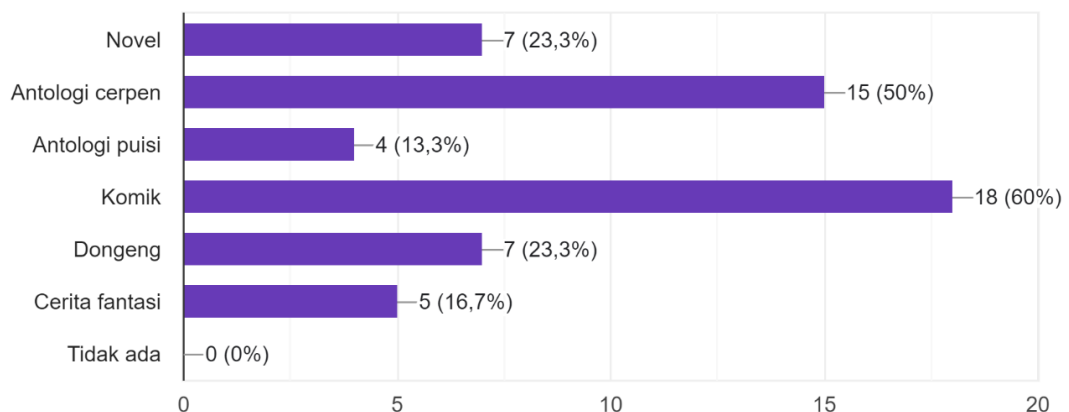


Diagram 7. Jenis buku fiksi yang dibaca siswa

Berdasarkan diagram tersebut, menunjukkan bahwa buku fiksi jenis komik adalah buku yang paling banyak dibaca oleh siswa, dengan persentase sebesar 60% atau setara dengan banyaknya 18 siswa. Siswa paling banyak membaca komik karena buku fiksi ini dirasa memiliki segi kemenarikan tersendiri, yaitu identik dengan gambar dan dialog atau percakapan tokoh secara langsung, tidak bertele-tele. Selain itu, antologi cerpen juga termasuk jenis fiksi yang paling banyak kedua dibaca oleh siswa, sebanyak 50% (15 siswa). Cerpen dianggap memiliki alur cerita yang singkat, padat, dan jelas. Dengan antologi cerpen, siswa dapat menikmati berbagai cerita pendek dengan judul cerita yang berbeda dalam satu buku.

Buku nonfiksi yang pernah saya baca

30 jawaban

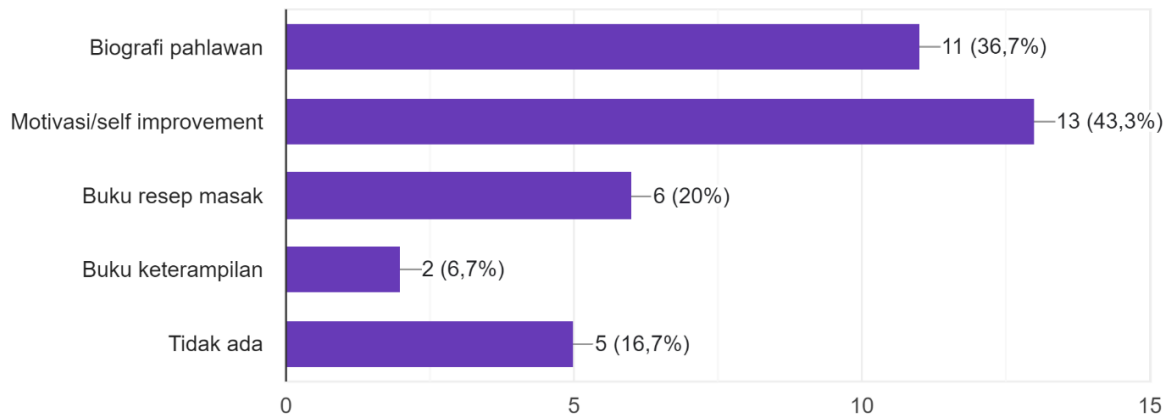


Diagram 8. Jenis buku nonfiksi yang dibaca siswa

Berdasarkan diagram tersebut, menunjukkan bahwa jenis buku nonfiksi yang pernah dibaca paling banyak oleh siswa kelas VIII H MTs Negeri 4 Bantul adalah buku motivasi/*self improvement* 43,3% (13 siswa) dan biografi 36,7% (11 siswa). Buku motivasi maupun *self improvement* dianggap sebagai buku yang mampu memberikan dorongan dalam berbagai hal bagi siswa maupun pembaca lainnya. Buku ini cukup banyak didapatkan di perpustakaan sekolah, sehingga siswa dapat membacanya kapanpun di waktu luang. Begitu pula dengan buku biografi pahlawan, dari buku ini siswa menjadi tahu tentang kisah hidup para pahlawan Indonesia, sehingga dapat menambah wawasan kesejarahan bagi siswa yang membacanya.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menghasilkan persepsi siswa terhadap pemanfaatan buku fiksi dan nonfiksi sebagai media literasi membaca yaitu dari 15 pernyataan dalam angket, diambil 8 pernyataan yang dianggap paling berkaitan dengan topik penelitian. Diantaranya persentase siswa kelas VIII H yang suka membaca yaitu 73,3%. Kedua, 13,3% siswa membaca buku di perpustakaan atas dasar keinginan diri sendiri. Ketiga, siswa yang membaca buku ketika jam istirahat sekolah hanya sebesar 16,7%. Keempat, semua siswa kelas VIII H mengetahui perbedaan buku fiksi dan nonfiksi dengan persentase 100%. Kelima, semua siswa pernah membaca buku fiksi dengan persentase yang sama yaitu 100%. Keenam, sebesar 83,3% siswa pernah membaca buku nonfiksi. Ketujuh, jenis buku fiksi yang pernah dibaca siswa paling banyak adalah komik (60%) dan novel (50%). Terakhir, buku nonfiksi yang pernah dibaca siswa paling banyak adalah buku motivasi/*self improvement* (43,3%) dan biografi pahlawan (36,7%)..

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan berkontribusi demi terlaksananya penelitian ini. Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Madrasah MTs Negeri 4 Bantul, Ibu Siti Solichah, S.Pd., yang telah memberikan izin sehingga kami dapat melakukan penelitian selama masa PLP II. Terima kasih kami ucapkan kepada Guru Pamong kami, Ibu Ketty Astutty, S.Pd. dan Ibu Rr. Widyastuti Wiraningrum, S.S., yang juga telah memberikan izin dan dukungan kepada kami selama melakukan penelitian. Terima

kasih kami ucapkan kepada siswa-siswi kelas VIII H MTs Negeri 4 Bantul, yang telah berkenan menjadi subjek penelitian kami. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Dedi Wijayanti, S.Pd., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Lapangan, yang telah memberikan bimbingan untuk penyusunan luaran artikel PLP II.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, Y. I., Iin P., & Veriliyana P. 2019. Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*. Semarang: Universitas PGRI.
- Lubis, Silvia S. W. 2020. Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *Pionir: Jurnal Pendidikan*. Aceh: UIN Ar-raniry Banda Aceh.
- Martono, Nanang. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmatika, Nurisma. (2022, 4 April). Buku Fiksi dan Nonfiksi: Pengertian, Ciri, Perbedaan. *Medcom.id*. Diperoleh dari <https://www.medcom.id/amp/1bVqgBQN-buku-fiksi-dan-nonfiksi-pengertian-ciri-perbedaan>.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.